



Pengendalian Inflasi Komoditas Telur Ayam Ras di Jawa Barat

Rebecca Hikari Faustina*¹

¹Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

*Corresponding author: rebecca.hikari@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article history: Revised June 29, 2024 Accepted July 02, 2024	Selama triwulan II tahun 2023, provinsi Jawa Barat mengalami tekanan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I tahun 2023. Peningkatan ini terutama didorong oleh telur ayam ras. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga telur ayam ras yang mencapai harga tertinggi dalam 4 tahun terakhir. Telur ayam ras mengalami peningkatan harga menjelang HBKN bulan Ramadan dan perayaan Hari Raya Idulfitri, kenaikan harga pakan ayam, dan bantuan pangan nasional dari pemerintah untuk program pencegahan stunting. Untuk menjaga keterjangkauan harga dan ketersediaan pasokan, dapat dilakukan operasi pasar murah, mengembangkan program klaster ayam, menghubungkan langsung petani jagung dengan peternak ayam, menggunakan bahan pakan alternatif serta memanfaatkan teknologi <i>self-mixing</i> , beralih menggunakan mesin peternakan berbasis listrik dan memperluas kerja sama antardaerah (KAD).
Kata kunci: <i>Inflasi, Telur Ayam Ras, Pengendalian Inflasi, Ketersediaan Pasokan</i>	
Keywords: <i>Inflation, Purebred Chicken Egg, Inflation Control, Supply Availability</i>	ABSTRACT <i>During the second quarter of 2023, West Java experienced higher inflationary pressures compared to the first quarter of 2023. This increase was mainly driven by purebred chicken eggs. This is due to the increase in the price, which reached the highest price in the last 4 years. Purebred chicken eggs experienced an increase in price ahead of the Ramadan and Eid Al-Fitr celebration, an increase in the price of chicken feed, and national food assistance from the government for the stunting prevention program. To maintain affordability of prices and availability of supplies, low-cost market operations can be carried out, develop chicken cluster programs, connect corn farmers directly with chicken breeders, use alternative feed ingredients and utilize self-mixing technology, switch to using electricity-based farming machines and expand cooperation interregional.</i>

INTRODUCTION

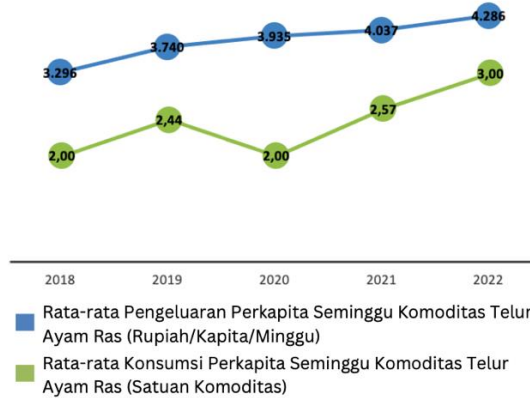
Bahan makanan pokok sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat, sehingga kestabilan harga pangan pokok menjadi harapan utama masyarakat. Fluktuasi harga bahan makanan pokok menjadi kekhawatiran masyarakat, karena hal ini dapat berdampak pada daya beli mereka dan berpotensi menimbulkan dampak sosial dan politik (Nuryati & Nur, 2012).

Pasokan bahan pokok bergantung pada hasil produksi dari sektor pertanian dan peternakan (Isbah & Iyan, 2016). Sektor pertanian dan peternakan memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Namun, sektor ini rentan terhadap ketidakpastian hasil produksi akibat gangguan cuaca, serangan hama, dan bencana alam yang dapat mengakibatkan penurunan produksi. Ketika permintaan terhadap bahan pokok tetap namun pasokan tidak mencukupi, maka akan terjadi kelangkaan bahan pangan yang berdampak pada kenaikan harga. Ketidakpastian dalam penawaran bahan pokok ini juga menyebabkan ketidakpastian harga yang seimbang di pasar (Fauzi, Salim, & Satria, 2023).

Telur ayam merupakan salah satu bahan makanan pokok yang sering mengalami fluktuasi harga. Telur ayam memiliki kandungan protein yang relatif tinggi dan menjadi pilihan protein yang



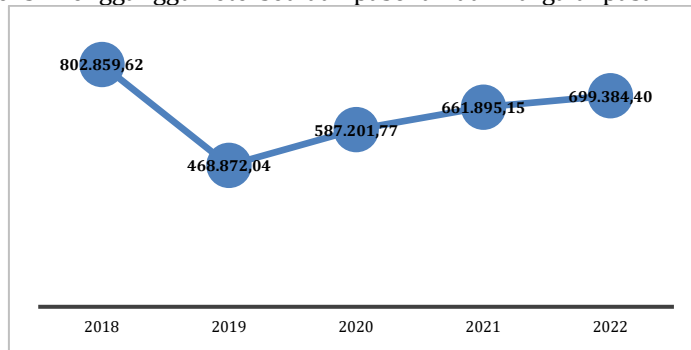
terjangkau di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, stabilitasi harga telur merupakan salah satu prioritas kebijakan strategis yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah.



Gambar 1. Rata-rata Pengeluaran dan Konsumsi Per Kapita Telur Ayam Ras
Source: BPS Provinsi Jawa Barat

Permintaan terhadap komoditas dan produk berbasis telur ayam ras terus mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini telah terjadi sejak tahun 2018 dan terus berlanjut hingga saat ini dengan rerata *growth* 6,86% (yoy). Fenomena ini menunjukkan pada dasarnya, kebutuhan akan protein hewani tidak dapat disubstitusi menggunakan sumber protein lainnya (Febrianto & Putritamara, 2017). Permintaan akan telur ayam ras Jawa Barat ini terlihat pada peningkatan rata-rata pengeluaran perkapita dan rata-rata konsumsi perkapita masyarakat.

Data statistik menunjukkan produksi telur ayam ras di Jawa Barat sempat mengalami penurunan sebesar -41,6% menjadi 468.872,04-ton pada tahun 2019, namun perlahan mulai naik kembali pada tahun 2020 hingga tahun 2022, dengan rerata *growth* 14,54% (yoy). Meskipun demikian, peningkatan produksi ini belum mampu mengimbangi permintaan yang tumbuh lebih tinggi sehingga berpotensi mengganggu ketersediaan pasokan dan harga di pasar.



Gambar 2. Produksi Telur Ayam Ras Jawa Barat (Ton)
Source: BPS Provinsi Jawa Barat

Untuk memastikan ketersediaan pasokan dan harga yang terjangkau serta mengendalikan inflasi daerah, Bank Indonesia bekerja sama dan berkolaborasi dengan instansi/lembaga terkait, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota dengan dibentuknya Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). TPID merupakan forum koordinasi yang didirikan oleh Bank Indonesia dengan tujuan untuk mencapai tingkat inflasi yang stabil sesuai dengan target inflasi yang telah ditetapkan guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang berkualitas serta menjaga kestabilan makroekonomi di tingkat nasional. Strategi utama yang menjadi landasan bagi program pengendalian inflasi daerah maupun nasional adalah Strategi 4K. Strategi ini mencakup aspek Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif. Langkah-langkah tersebut juga dilakukan untuk pengendalian terhadap telur ayam ras seperti, melakukan operasi pasar kebutuhan pokok masyarakat, penyelenggaraan pasar murah, melakukan Kerjasama Antar Daerah (KAD) antara daerah produsen yang memiliki surplus pasokan dan daerah konsumen yang defisit komoditas pangan, serta kegiatan lainnya.

Memahami pentingnya angka inflasi, diperlukan pengendalian angka inflasi yang komprehensif dan profesional. Langkah penting dalam hal ini meliputi mengidentifikasi faktor penyebab inflasi, mengidentifikasi kebijakan pengendalian inflasi, serta solusi kebijakan pengendalian inflasi. Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengendalian Inflasi Komoditas Telur Ayam Ras di Jawa Barat”.

LITERATURE REVIEW

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga barang secara umum dan berkelanjutan (Suriani & Asra, 2014). (Kusnadi, 2018) menambahkan terdapat tiga faktor utama yang harus terpenuhi untuk menggambarkan terjadinya inflasi: a) Kenaikan harga; b) Bersifat umum; dan c) Berlangsung secara berkelanjutan. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat inflasi yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa. IHK melibatkan 744 komoditas barang dan jasa yang mencakup paket komoditas kebutuhan rumah tangga, didasarkan pada hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) dalam Kusnadi (2018), gejala inflasi berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu inflasi tekanan permintaan (*demand-pull inflation*), inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*), atau kombinasi keduanya. Selain itu penyebab inflasi dapat berasal dari: 1) Permintaan yang lebih besar daripada *supply* (tarikan permintaan); 2) Kenaikan bahan baku maupun biaya produksi (desakan biaya); 3) Tekanan permintaan dan dorongan ongkos (inflasi struktural); 4) Peredaran uang kartal yang tidak terkendali; 5) Kekacauan ekonomi dan politik; dan 6) Tuntutan kenaikan upah (BPS, 2022).

Telur Ayam Ras

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 pasal 1 ayat 1 Tentang Pangan, pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati seperti produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik diolah maupun tidak diolah yang dimaksudkan sebagai makanan atau minuman untuk konsumsi manusia. Hal ini mencakup bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Prabowo (2014) dalam Ardiyanti (2020) mengemukakan bahwa pangan memiliki peran yang signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Oleh karena itu, stabilitas harga merupakan aspek penting dalam mencapai ketahanan pangan. Hal ini disebabkan karena fluktuasi harga dapat memiliki konsekuensi ekonomi, politik, dan sosial yang berdampak pada masyarakat secara luas. Fluktuasi harga komoditas pangan tersebut terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran pangan.

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) nomor 3926 tahun 2008, telur ayam dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu telur ayam untuk pembibitan dan telur ayam untuk konsumsi. Telur ayam konsumsi mengacu pada telur ayam yang belum melalui proses fortifikasi, pengawetan, dan proses pengeraman. Telur ayam ras merupakan salah satu komoditas pangan yang mengalami fluktuasi harga.

METHODS

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS dan PIHPS Provinsi Jawa Barat pada periode Januari 2019 – Mei 2023. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *Vector Autoregression* (VAR). Analisis deskriptif merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk memberikan informasi dan deskripsi mengenai data yang dimiliki. Analisis *Vector Autoregression* (VAR) digunakan untuk menganalisis hubungan timbal balik antara variabel ekonomi yang saling ketergantungan. Pendekatan VAR memungkinkan estimasi model tanpa memperhatikan masalah eksogenitas variabel tersebut. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap endogen. Data yang digunakan dalam model VAR adalah data *time series*. Model persamaan umum VAR yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model persamaan yang telah dikembangkan sebelumnya:

$$\begin{aligned} LPI_t &= A_0 + A_1 LPI_{t-p} + A_2 HTA_{t-p} + et_1 \\ HTA_t &= B_0 + B_1 HTA_{t-p} + B_2 LPI_{t-p} + et_2 \end{aligned}$$

dimana:

LPI_t = Inflasi pada waktu sekarang

- LPI_{t-p} = Inflasi pada waktu sebelumnya
- HTA_t = Harga Telur Ayam Ras pada waktu sekarang
- HTA_{t-p} = Harga Telur Ayam Ras pada waktu sebelumnya
- $A_0 \dots B_0$ = Konstanta atau intercept
- $A_1 \dots B_1$ = Koefisien
- $et_1 \dots B_1$ = Error term

RESULT AND DISCUSSION

Uji Stasioneritas

Uji stasioner data diperlukan untuk mencegah regresi palsu (*spurious regression*) jika data tidak stasioner. Kriteria yang digunakan adalah *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai statistik ADF lebih rendah dari *MacKinnon critical value*, maka data dianggap stasioner, dan sebaliknya. Setelah diuji menggunakan ADF, diketahui bahwa semua variabel telah stasioner pada kondisi *1st difference*. Oleh karena itu, semua variabel dapat dilanjutkan untuk penelitian lebih lanjut.

Tabel 1. Uji Stasioner Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF Statistic	MacKinnon Critical Value			Keterangan
		1%	5%	10%	
LPI	-7,178	-3,579	-2,929	-2,600	Stasioner
HTA	-7,502	-3,579	-2,929	-2,600	Stasioner

Source: Hasil Pengolahan

Penentuan Lag Optimum

Langkah berikutnya adalah menentukan lag optimal. Berdasarkan hasil perhitungan, lag optimal yang disarankan oleh semua kriteria adalah lag ke-1. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, lag optimal yang dipilih adalah lag ke-1.

Tabel 2. Hasil Penentuan Lag Optimum

lag	LL	LR	df	p	FPE	AIC	HQIC	SBIC
0	-609.404				6.8e+08	26.0172	26.0468	26.0959
1	-553.665	111.48	4	0.000	7.6e+07*	23.8155*	23.9044*	24.0517*
2	-552.656	2.0176	4	0.733	8.6e+07	23.9428	24.0909	24.3364
3	-547.258	10.795*	4	0.029	8.1e+07	23.8833	24.0907	24.4344
4	-545.017	4.483	4	0.345	8.8e+07	23.9582	24.2248	24.6667
5	-543.703	2.6267	4	0.622	9.9e+07	24.0725	24.3984	24.9385
6	-543.182	1.0414	4	0.903	1.2e+08	24.2205	24.6057	25.244

Source: Hasil Pengolahan

Uji Stabilitas Model

Uji stabilitas model VAR melibatkan pengujian akar-akar fungsi polynomial atau *roots of characteristic polynomial*. Jika nilai modulus <1 maka model VAR dianggap stabil. Model VAR yang stabil ini akan menghasilkan estimasi *Impulse Response Functions (IRF)* dan *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* yang valid. Hasil pengujian stabilitas model VAR menunjukkan bahwa model VAR yang digunakan dalam penelitian ini telah terbukti stabil pada lag optimal, yaitu lag ke-1.

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas

Eigenvalue	Modulus
.9995282	.999528
.7736193 + .1142039i	.782003
.7736193 - .1142039i	.782003
-.02733117 + .7703689i	.770854
-.02733117 - .7703689i	.770854
.3223152 + .6735581i	.746704
.3223152 - .6735581i	.746704
-.6020123	.602012
-.3913188 + .3930948i	.554666
-.3913188 - .3930948i	.554666
-.2998594	.299859
.1301012	.130101

Source: Hasil Pengolahan

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan variabel-variabel yang tidak stasioner memiliki hubungan kointegrasi atau tidak. Hasil dari uji kointegrasi memberikan informasi mengenai hubungan jangka panjang antar variabel, sehingga dapat ditentukan apakah model *Vector Error Correction Model* (VECM) dapat digunakan atau tidak. Uji kointegrasi menggunakan kriteria *Johansen Cointegration Test*. Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki hubungan kointegrasi.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *trace statistic* lebih kecil dibandingkan *critical value*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa inflasi dan harga telur ayam ras tidak memiliki hubungan kointegrasi dan dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara inflasi dan telur ayam ras.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

maximum rank	parms	LL	eigenvalue	trace statistic	5% critical value
0	0	-614.51795	.	4.1052*	12.53
1	3	-612.47704	0.07549	0.0234	3.84
2	4	-612.46535	0.00045		

Source: Hasil Pengolahan

Estimasi Vector Autoregression (VAR)

Berdasarkan hasil perhitungan, untuk variabel inflasi secara statistik tidak dipengaruhi oleh variabel harga telur ayam ras yang ditunjukkan oleh nilai $P > |z|$ lebih besar dari 5% ($0,155 > 0,05$). Untuk variabel harga telur ayam ras secara statistik tidak dipengaruhi oleh variabel inflasi yang ditunjukkan oleh nilai $P > |z|$ lebih besar dari 5% ($0,213 > 0,05$).

Tabel 5. Hasil Estimasi VAR

Equation	Parms	RMSE	R-sq	chi2	P>chi2
D_LPI	1	4.52373	0.0382	2.025752	0.1547
D-HTA	1	1738.58	0.0295	1.550623	0.2130

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
D_LPI					
_cel					
L1.	-.0502791	.035326	-1.42	0.155	-.1195167 .0189586
D-HTA					
_cel					
L1.	16.90614	13.57661	1.25	0.213	-9.703525 43.51581

Cointegrating equations

Equation	Parms	chi2	P>chi2
_cel	1	158.2047	0.0000

Identification: beta is exactly identified

Johansen normalization restriction imposed

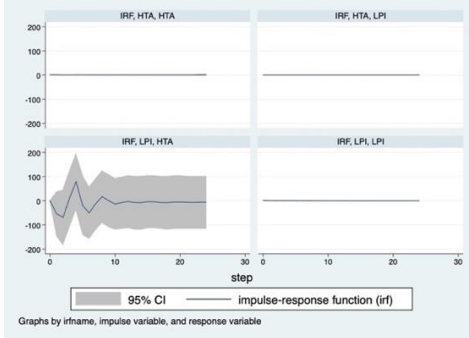
beta	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
_cel					
LPI	1
HTA	-.0043844	.0003486	-12.58	0.000	-.0050676 -.0037012

Source: Hasil Pengolahan

Analisis Impuls response Function (IRF)

Menurut Gujarati, *Impulse Response Function* (IRF) merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan estimasi dan melihat pengaruh guncangan yang terjadi pada salah satu variabel atau keseluruhan variabel. Analisis IRF digunakan untuk melihat respon harga telur ayam ras terhadap guncangan inflasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa di awal periode, guncangan inflasi direspon oleh harga ayam telur ayam ras dengan menunjukkan respon yang negatif. Namun, pada periode

selanjutnya menunjukkan respon guncangan positif. Hal ini terus berlanjut hingga sekitar periode ke-15 yang setelahnya bergerak perlahan menuju titik keseimbangan hingga akhir periode ke-24.



Gambar 3. Hasil IRF
Source: Hasil Pengolahan

Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi guncangan harga pada telur ayam ras dalam menjelaskan inflasi. Berdasarkan hasil analisis, pada periode 1 menunjukkan bahwa variabel inflasi menunjukkan kontribusi terbesar yaitu 0,994% sedangkan variabel harga telur ayam ras berkontribusi 0% terhadap guncangan inflasi. Pada periode ke-2 variabel inflasi berkontribusi sebesar 0,993% sedangkan variabel harga telur ayam ras berkontribusi sebesar 0,017% terhadap guncangan inflasi. Pada akhir periode ke-24, kontribusi inflasi mengalami penurunan dibandingkan periode 1 sedangkan untuk variabel harga telur ayam ras cenderung mengalami kenaikan dibandingkan periode 1.

Tabel 6. Hasil FEVD

step	(1) fevd	(2) fevd
0	0	0
1	.994063	0
2	.993215	.017562
3	.994281	.043027
4	.992572	.042386
5	.979474	.064996
6	.971892	.058921
7	.969411	.063068
8	.965761	.05931
9	.958164	.055919
10	.949416	.052505
11	.941427	.050147
12	.933613	.04743
13	.925601	.044706
14	.917783	.04256
15	.910043	.040759
16	.902099	.038961
17	.894216	.037251
18	.886742	.035781
19	.879548	.034464
20	.872383	.033196
21	.865269	.032006
22	.858341	.030929
23	.851595	.029936
24	.844965	.028995

Source: Hasil Pengolahan

Keterangan:

- (1) Impulse = LPI and response = LPI
- (2) Impulse = LPI and response = HTA

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode VAR untuk menganalisis pengaruh komoditas telur ayam ras terhadap inflasi, dapat disimpulkan bahwa harga komoditas telur ayam ras selama periode Januari 2019 – Mei 2023 menunjukkan fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Inflasi dan harga telur ayam ras tidak memiliki hubungan kointegrasi sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil analisis IRF, dapat disimpulkan bahwa *shock* berupa peningkatan inflasi, pada awalnya akan memberikan dampak negative pada harga telur, sebelum akhirnya perlahan kembali normal menuju keseimbangan. Guncangan hanya terjadi pada periode awal dan pada periode berikutnya kembali stabil pada titik keseimbangan. Pada akhir periode ke-24, kontribusi inflasi di Provinsi Jawa Barat dalam menjelaskan variasi inflasi di wilayah tersebut telah menurun menjadi 0,84%. Di sisi lain, variabel harga telur ayam ras cenderung meningkat dalam menjelaskan variasi inflasi Provinsi Jawa Barat.

REFERENCES

- Agustin, M. L., Paramitha, D. A., & Faisol. (2021). Pendekatan Model Vector Autoregression untuk Analisis Pertumbuhan Pembiayaan (Studi pada PT Pegadaian Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 6(3), 10-18.
- Apriyadi, R., & Hutajulu, D. M. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak terhadap Inflasi di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Jurnal Ecobisma*, 7(2), 52-70.
- Ardiyanti, D. S., & Juliprijanto, W. (2020). Kontribusi Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Kota Magelang. *Jurnal Paradigma Multidispliner*, 1(1), 51-64.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2022). Indeks Harga Konsumen Tujuh Kota di Provinsi Jawa Barat 2022.
- Bank Indonesia Jawa Barat. (2023). Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Februari 2023.
- Dharma, Surya. (2015). Analisis Peranan Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Terhadap Pengendalian Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(4), 278-292.
- Fauzi, K. R., Salim, A., & Satria, D. (2023). Eksplorasi Harga Bahan Pokok sebagai Indikator Dini Pengendalian Inflasi di Sumatera Barat. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 33-47.
- Febrianto, N., & Putritamara, J. A. (2017). Proyeksi elastisitas permintaan telur ayam ras di Malang Raya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(3), 81-87.
- Harga Telur di Kota Bandung Berangsur Normal. Retrieved from <https://www.bandung.go.id/news/read/8006/harga-telur-di-kota-bandung-berangsur-normal>
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45-54.
- Jaga Inflasi Lewat Kluster Sapi. Retrieved from <https://peternakan.kaltimprov.go.id/artikel/jaga-inflasi-lewat-kluster-sapi>
- Kusnadi, N. A. (2018). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(2).
- Marina, I., Andayani, S. A., Dani, U., & Sumantri, K. (2021). Pendampingan Program Pengendalian Inflasi Daerah pada Klaster Cabai Merah. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 775-779.
- Nuryati, Y., & Nur, Y. H. (2012). Variabilitas Harga Telur Ayam Ras di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(3), 1186-1193.
- Nurhayati, L. Wulandari, L. M. C. Bellanov, A. Dimas, R. Novianti, N. (2022). Budidaya Maggot Sebagai Alternatif Pakan Ikan dan Ternak Ayam di Desa Balongbendo Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 15(2), 171-183.
- Rizaldy, D. Z. (2017). Pengaruh Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 171-183.
- Sundoro, H. S. (2021). Pengaruh Harga Komoditas Pangan dan Bensin terhadap Tingkat Inflasi Selama Pemerintahan Jokowi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(2), 73-82.
- Suriani, & Asra, S. N. (2014). Analisis Inflasi Indonesia Jangka Panjang: Kajian terhadap Faktor-Faktor Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(1), 26-38.